BAB II
BUKU ILUSTRASI ORANG RIMBA DAN KEBUDAYAANNYA SEBELUM MODERNISASI MASUK

II.1. Tinjauan Tentang Buku

Menurut Iyan, Wb (seperti dikutip Dandi W, 2012) "buku merupakan kumpulan kertas yang dijilid menjadi satu dan setiap sisi dari sebuah lembaran kertas disebut halaman". Buku dengan menggunakan konten, gaya, format, desain dan urutan dari berbagai komponen dapat menjadi sumber informasi yang mudah dan praktis. Berisi tentang penjelasan singkat berupa text dan didukung gambar visual.

II.1.1 Jenis cerita dalam Buku

Menurut Sanjaya Yasin (seperti dikutip dari Muharram, 2011), "secara garis besar menulis cerita ada tiga jenis. Yaitu menulis fiksi, nonfiksi, dan faksi". Masing-masing jenis dapat diuraikan sebagai berikut:

- Fiksi

  Tulisan yang berangkat dari imajinasi dan khayalan. Penulis dapat bebas berimajinasi. Nama tokoh, peristiwa dan tempat merupakan hasil imajinasi penulis. Walaupun demikian tetap ada kemungkinan terjadi persamaan dalam setiap kejadian dengan kenyataan yang pernah terjadi disuatu tempat.

- Nonfiksi

  Tulisan yang berdasarkan informasi, data, dan fakta yang benar-benar terjadi. Data dan fakta itu harus dipaparkan dengan benar tanpa rekayasa atau ditambahi imajinasi penulis. Termasuk dalam jenis menulis ini adalah berita, artikel, *feature* (tulisan khas), opini, tajuk, rencana, resensi, reportase, biografi, autobiografi dan karya tulis ilmiah. Penulis harus dapat mempertanggungjawabkan hal yang dipaparkannya dalam tulisan jenis nonfiksi ini.

- Faksi

  Ada satu lagi jenis menulis yang belakangan ini banyak digunakan yaitu menulis faksi. Faksi (fakta-fiksi) ini memadukan dua jenis menulis fiksi dan nonfiksi, membuat cerita fiksi berdasarkan kisah nyata, membuat fakta

menjadi sebuah karya fiksi. Dalam bentuk faksi ini, penulis diperbolehkan menambah “bumbu-bumbu penyedap” agar cerita semakin enak dibaca.

II.2 Ilustrasi

Menurut *Ensiklopedi Indonesia, “*Ilustrasi dalam bahasa latin *illustrare*, yaitu menerangi, menghias. Suatu bentuk penghiasan buku; dapat berupa ornamen-ornamen abstrak, ragam-ragam hias yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, hewan, *vignette/*penggambaran beserta naskah yang menyertainya”. Secara garis besar dapat diperinci sebagai berikut:

- Dalam pengertian umum, gambar-gambar dan foto-foto yang menyertai naskah dalam buku, majalah/ media masa untuk lebih menjelaskan naskah tersebut.
- Dalam pengertian khusus yaitu ilustrasi diluar naskah maupun diantaranya juga berfungsi untuk menyemarakan halaman-halaman buku sebagai karya abstrak yang mempunyai keindahan sendiri dengan kombinasi dengan huruf cetak yang dipakai.
- Dengan pengertian yang lebih khusus dan historis dulu dipergunakan istilah iluminasi untuk gambar-gambar dan hiasan-hiasan yang keseluruhanya dikerjakan dengan tangan sebelum seni cetak ditemukan.

Jadi ilustrasi merupakan gambaran yang memperjelas tentang sesuatu hal mengenai informasi yang terdapat didalamnya. Ilustrasi dan tulisan sangat erat hubungannya sehingga ilustrasi dan tulisan saling melengkapi dalam memberikan informasi.

II.2.1 Fungsi Ilustrasi

Ilustrasi memiliki fungsi untuk menciptakan efek atau memperlihatkan suatu subyek dengan tujuan:

- Untuk menggambarkan suatu produk atau suatu ilusi yang belum pernah ada.
- Menggambarkan kejadian atau peristiwa yang agak mustahil, misalnya gambar sebuah pohon yang memakai sepatu.
- Mencoba menggambar ide abstrak, misalnya depresi.

- Memperjelas suatu artikel untuk bidang medis atau teknik dengan gambar yang memperlihatkan bagaimana susunan otot atau cara kerja sebuah mesin.
- Menggambar sesuatu secara rinci, misalnya ilustrasi untuk ilmu tumbuh-tumbuhan yang mengurai bagian tampak tumbuhan.
- Membuat corak tertentu pada suatu tulisan yang menggambarkan masa atau zaman pada saat tulisan ini dibuat, misalnya masa "Victorian" digambarkan dengan bentuk yang lembut dan garis beroramen. (kusmiati, 1999, h.47).

II.3 Suku Bangsa di Indonesia

Bangsa Indonesia terbagi atas ratusan suku bangsa, masing-masing memiliki adat dan tradisi berbeda. Aneka ragam kebudayaan yang berkembang di kepulauan Nusantara itu menjadi acuan kelompok suku bangsa dalam bersikap serta sebagai ciri pengenal. "Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain,serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat". E.B Taylor (dalam J.T Prasetya, 2011: 29).

Dari daftar sementara suku bangsa di Indonesia yang dikumpulkan, diperkirakan terdapat sekitar kurang lebih 600 kelompok suku bangsa. Zulyani Hidayah mengemukakan bahwa jumlah suku bangsa di Indonesia adalah sebagai berikut:

- Sumatera terdapat 68 suku;
- Jawa & Bali terdapat 9 suku;
- Kalimantan terdapat 83 suku;
- Sulawesi terdapat 109 suku;
- Maluku terdapat 38 suku;
- Nusa Tenggara terdapat 42 suku;
- Irian terdapat 174 suku.

Pembentukan negara dan bangsa Indonesia tidak menjadikan masing-masing suku bangsa itu menjadi punah ataupun tenggelam, karena masing-masing masih tetap mempertahankan identitas kesukubangsaan tertentu dalam rangka interaksi mereka dalam lingkungan yang lebih luas. Tercermin dalam motto kesatuan Bhinneka tunggal ika.

II.4 Provinsi Jambi

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi menyatakan bahwa " luas wilayah Provinsi Jambi 53.435.72 km^2. Dengan jumlah Penduduknya mencapai 3.092.365 jiwa." Didominasi oleh Etnis Melayu, melayu terbagi dalam berbagai Suku, ada Suku Kerinci, Suku Bathin, Suku Bangsa DuaBelas, Suku Penghulu, dan Suku Anak Dalam, ditambah kelompok minoritas, etnis pendatang dari Jawa, Bugis, China, Aceh, Eropa, Turki, India, dan dari keturunan Arab. Suku Anak Dalam atau Orang Rimba dianggap sebagai suku tertua di Jambi, karena telah menetap terlebih dahulu sebelum kedatangan suku-suku yang lain.



Gambar II.1 peta (a), & lambang Provinsi Jambi (b),
Sumber (a) : https:// http://jambirimbometal.blogspot.com/p/alamat-lengkap-kami.html
(b) http://www.jambiprov.go.id/index.php?sejarah (1 April 2015)

II.5 Orang Rimba/Suku Anak Dalam

Dari Hasil survei Kelompok Konservasi Indonesia (KKI) Warsi tahun 2004 menyatakan:

> jumlah keseluruhan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) ada 1.542 jiwa. Mereka menempati hutan yang kemudian dinyatakan kawasan TNBD, terletak diperbatasan empat kabupaten, yaitu Batanghari, Tebo, Merangin, dan Sarolangun. Selain di TNBD, kelompok- kelompok Orang Rimba juga tersebar di wilayah lainnya. Seperti di Kabupaten Sarolangun, sepanjang anak Sungai Limun, Batang Asai, Merangin, Tabir, Pelepak, dan Kembang Bungo, jumlahnya sekitar 1.200 orang. Kelompok lainnya menempati Taman Nasional Bukit Tigapuluh sekitar 500 orang.



Gambar II.2 Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT)
Sumber: http://www.mongabay.co.id/2012/08/16/tn-bukit-tigapuluh-habitat-gajah-terus-terhimpit-ekspansi-tambang-dan-sawit/ (04 Agustus 2015)

a. Ciri-ciri fisik

Kulit sawo matang, rambut agak keriting/berombak, tegang dan kaku, berwajah bundar, mata agak sipit, bibir tebal, hidung lebar dan pesek, telapak kaki tebal, laki-laki dan perempuan yang dewasa banyak makan sirih. Ciri fisik lain yang menonjol adalah penampilan gigi mereka yang tidak terawat dan berwarna kecoklatan.



Gambar II.3 Suku Anak Dalam
Sumber: http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/08/18/130600-suku-anak-dalam-tak-ketinggalan-menggelar-upacara-hut-kemerdekaan
(22 April 2015)

b. Pakaian

Orang Rimba pada umumnya tidak berpakaian, hanya menggunakan cawat kain untuk menutupi kemaluannya. Dahulu aslinya mereka menggunakan cawat dari kulit kayu terap atau serdang, namun karena cawat dari kulit kayu sering menimbulkan rasa sakit akibat kutu kayu yang masuk ke dalam kulit, sehingga mereka meninggalkannya dan beralih dengan kain yang mereka beli di pasar melalui masyarakat umum.

Jenis kain dan warnanya bebas dan cara memasangnya disesuaikan oleh mereka sendiri. Untuk kaum wanita sangat sulit untuk dilihat karena ada larangan, bahkan kalau dia melihat orang luar selalu menghindar dan lari.

Tetapi menurut *Tumenggung/*kepala suku bahwa perempuan Suku Anak Dalam yang wanitanya hanya berpakaian menutupi bagian pinggang saja sedangkan payudara mereka dibiarkan terbuka.



Gambar II.4 cawat yang dipakai laki-laki suku anak dalam (orang rimba)
Sumber: http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1071/suku-anak-dalam-jambi
(12 Desember 2014)



Gambar II.5 sarung yang dipakai perempuan suku anak dalam
Sumber: http://dedibnj.blogspot.com/2011_01_02_archive.html (12 Desember 2014)

c. Rumah

Orang Rimba membentuk kelompok-kelompok kecil di hulu-hulu sungai yang biasanya terdiri dari beberapa keluarga (*bubungon/ pesaken*) yang masih memiliki hubungan keluarga. jenis rumah yang dibangun Suku Anak Dalam sebagai tempat tinggal terlihat sederhana dengan memanfaatkan bahan-bahan dari sekitar tempat tinggal mereka. Lokasi tempat tinggal disebut juga sebagai *genah.* Pada Orang Rimba/ Suku Anak Dalam, dikenal beberapa jenis rumah yaitu rumah *godong*, rumah di *tanoh*, *sengsudungon.*

- Rumah *godong*

  Rumah *godong*, biasanya berukuran sekitar 3x5 m. Untuk membangunnya diperlukan waktu 2 hingga 3 minggu, karena diperlukan waktu yang cukup lama untuk mencari bahan-bahannya. Untuk membangun rumah godong, pertama yang harus disiapkan adalah tiangnya. Tiang biasanya dicari kayu yang kuat dan tahan lama, dengan ukuran sebesar betis kaki orang dewasa. Kayu yang Dibutuhkan 6 sampai 9 tiang untuk membuat satu buah rumah. Dinding rumah dibuat dari kulit kayu, kulit kayu yang biasa digunakan adalah kulit *kayu Mesuai* atau *kayu Belahbayon*. Sedangkan untuk lantainya, dibuat dari kulit kayu meranti dan atapnya dari *daun benal*.

  Rumah godong, dibagi menjadi beberapa bagian. Ruang tamu (*pelasar*) biasanya berupa ruang terbuka di bagian paling depan, dengan lantai lebih

rendah. Di bagian dalam adalah kamar-kamar *(kedelomon),* yaitu kamar untuk orangtua (*kedelemon menenuha)* dan kamar untuk anak-anak. Kamar untuk anak, dibedakan berdasarkan jenis kelamin; kamar untuk anak perempuan dan kamar untuk anak laki-laki. Kamar anak gadis *(kedelomon gadiy/budak lapay)* biasanya berada di sebelah kamar orangtua dan posisi lantainya lebih rendah. Meskipun bersebelahan dengan kamar orangtua, tapi kamar anak perempuan harus memiliki pintu masuk tersendiri karena melewati kamar orangtua dianggap sesuatu yang tidak sopan/tabu (*sumbang)*. Kamar anak perempuan adalah kamar yang tidak boleh dimasuki oleh orang luar, terutama laki-laki.



Gambar II.6 Rumah *Godong*
Sumber: https://kkiwarsi.wordpress.com/2013/05/14/tnbd-rumah-orang-rimba/ (12 Desember 2014)

- Rumah di *Tanoh*

  Rumah di *tanoh* lebih sederhana dari *rumoh godong* dengan ukurannya yang lebih kecil. Lantainya hanya berupa kayu yang dibelah-belah, atapnya dari daun serdang dan biasanya tidak berdinding. Rumah ini hanya dibagi menjadi dua bagian, lantai yang lebih rendah untuk istri dan lantai yang lebih tinggi untuk laki-laki. Sementara untuk anak-anak, akan dibuatkan rumah sendiri di sekitar rumah utama. Rumah anak perempuan letaknya berdekatan dengan rumah utama, sedangkan rumah bujang cenderung lebih jauh dan lantainya juga biasanya lebih tinggi.



Gambar II.7 Rumah di *Tanoh*
Sumber: http://www.seputarevent.com/#!Tim-Ekskursi-IMA-FTUI-Angkat-Arsitektur-Tradisional-Orang-Rimba/ct9w/90C59F7C-A69A-43CE-A8FE-8EF2A0EF74CA (05 Juli 2015)

- *Sengsudungon*

  Sengsudungon juga biasa disebut *genah kemalomon* (tempat bermalam). Suku Anak Dalam biasanya bepergian jauh untuk mencari hewan buruan, mencari rotan, jernang atau menjual hasil hutan ke luar. Karena ditempuh dengan berjalan kaki maka Orang Rimba biasanya akan singgah di suatu tempat untuk beristirahat pada malam hari. *Sengsudungon* biasanya dibangun di tempat yang dekat dengan air agar memudahkan Orang Rimba untuk memasak. *Sengsudungon* hanya berupa gubuk sederhana dengan luas sekitar 2 meter. Lantainya dari kayu-kayu kecil atau *batang puor* dan atapnya dari *daun puor* atau daun enau. Namun saat ini, kebanyakan Orang Rimba lebih senang menggunakan terpal plastik sebagai atapnya karena dianggap lebih praktis.



Gambar II.8 *Sengsudungon*
Sumber: pribadi (23 mei 2015)

II.5.1 Aktivitas kegiatan sehari-hari Orang Rimba

- **Berburu**

  Berburu merupakan salah satu kegiatan utama yang dilakukan oleh Orang Rimba dalam mencari bahan makanan. Orang Rimba dikenal sebagai pemburu yang handal. Kegiatan ini terutama dilakukan oleh kaum laki-kaki. Seorang anak laki-laki sudah diajari berburu sejak kecil karena biasanya dibawa oleh bapak mereka ketika pergi berburu. Seorang laki-laki Rimba yang memiliki kelihaian berburu biasanya akan dikagumi anggota kelompoknya. Dalam berburu, Orang Rimba biasanya menggunakan kujur/tombak. Hampir setiap hari Orang Rimba berburu. Berburu bisa dilakukan siang ataupun malam hari. Kadang Orang Rimba akan membawa anjing untuk membantu berburu, terutama pada siang hari. Anjing pandai dalam melacak jejak hewan buruan. Hewan buruan terutama dimanfaatkan Orang Rimba untuk makan. Hewan buruan sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan protein bagi Orang rimba. Mereka biasa menyebutnya *louk.* Hewan-hewan bertubuh besar disebut *louk godong* sedangkan hewan-hewan kecil disebut *louk kecik.*

  Ada banyak jenis hewan yang dijadikan hewan buruan di dalam rimba antara lain kancil, rusa, kijang, *tonuk* (tapir), *landok* (landak), *nangoy* (sejenis babi) dan babi hutan. Selain itu ada juga binatang-binatang yang lebih kecil seperti *posou* (tupai), *cinceher* (berang-berang), *bentorung* (sejenis musang), *munsong* (musang), beberapa jenis burung, beberapa jenis ular, *kuya* (biawak), beberapa jenis kodok, kura-kura, labi-labi dan hampir semua jenis ikan. Meski banyak sekali binatang yang bisa dikonsumsi, namun ada beberapa binatang yang dilarang untuk dimakan yaitu harimau (*mergo*), gajah (*gejoh*), anjing, burung *geding* (burung gading) hal ini berkaitan dengan sistem kepercayaan mereka, dimana binatang-binatang tersebut dianggap keramat (*bedewo).*



Gambar II.9 Orang Rimba sedang berburu
Sumber: http://www.kompasiana.com/sesde.seharja/pengalaman-tinggal-bersama-orang-rimba-suku-anak-dalam-jambi_54f984b1a33311d0668b483c (05 Juli 2015)

- **Memerangkap Hewan**

  Suku Anak Dalam juga mengenal beberapa cara menangkap binatang. Jerat digunakan untuk memerangkap hewan besar seperti babi, rusa atau landak. Sedangkan untuk hewan yang lebih kecil, digunakan *pelabuh. Pelabuh* adalah perangkap di tanah dengan umpan yang diikatkan dengan sebatang kayu besar. Jika umpan dimakan, ia akan tertimpa kayu besar tersebut. Hewan yang diperangkap dengan menggunakan *pelabuh* biasanya tupai dan tikus tanah. Sedangkan untuk menangkap ikan, ada banyak cara yaitu bisa dipancing, *ngakop* (ditangkap dengan tangan), di tombak, *dihompong* (dibendung menggunakan *lukah*). Untuk burung burung, menangkapnya dengan cara *dipeci* (diketapel) atau dipulut yaitu menjeratnya dengan menggunakan getah kayu terap yang lengket.



Gambar II.10 Orang Rimba sedang menombak ikan
Sumber: http://www.mrawaelamady.com/2015/05/selintas-tentang-kubu-rawas.html (05 Juli 2015)

- **Mengawetkan hewan buruan**

  Jika mendapatkan hasil buruan yang berlimpah. agar tidak busuk, Suku Anak Dalam mengenal beberapa cara pengawetan daging. Yaitu apabila jumlah daging tidak terlalu banyak, daging bisa dimasukkan ke dalam karung dan kemudian direndam di dalam air sungai. Sistem pengawetan ini hanya untuk jangka waktu yang pendek biasanya sehari kemudian daging akan dimasak. Jika jumlah daging banyak, daging akan diawetkan dengan cara *disaloi*. *Disaloi* adalah cara pengawetan dengan cara pengasapan.

  Pertama, dibuat *paro* (para-para) dari kayu, lalu daging yang telah dipotong-potong, diletakkan di atasnya. Selanjutnya, api dinyalakan di bawahnya. Panas api dan asap akan membuat daging masak dan mengering. Proses *penyaloian* dilakukan selama beberapa jam hingga seharian. Daging yang sudah kering akan disimpan di dalam ambung, digantung di langit-langit dapur agar tidak dimakan anjing. Jika akan dikonsumsi,daging bisa dimasak lagi atau langsung dimakan.



Gambar II.11 Daging yang *disaloi*
Sumber: http://www.kompasiana.com/perkutuuuut/kini-berburu-tak-mudah-lagi-catatan-bersama-orang-rimba_551700728133117d52bc7063 (05 Juli 2015)

- **Mengambil madu**

  Mengambil madu bagi Suku Anak Dalam merupakan ritual dengan beberapa persiapan yang rumit. Pertama, harus dipasang lantak (*lantok*) pada batang sialang sebagai pijakan untuk memanjat sialang. Lantak biasanya dibuat dari

kayu pisang. Untuk memasang lantak, digunakan *geganden* (semacam palu dari kayu) untuk memukul lantak pada batang sialang. Peralatan lainnya adalah *tunom*, yaitu kulit kayu tunom atau nilo yang dikeringkan. Tunom akan dibakar ketika memanjat sialang, dengan maksud mengusir rapa agar tak menggigit si pemanjat. *Seludang* adalah wadah yang digunakan untuk menurunkan madu, biasanya terbuat dari kayu Karoi.

Seludang biasa diikat dengan *tali hanyut*, yaitu tali panjang dari rotan. Mengambil madu biasanya dilakukan pada malam hari dan dilakukan oleh kaum lelaki. Tidak sembarang orang bisa mengambil madu, karena selain harus pandai memanjat, ia juga harus pandai merapalkan mantra-mantra (*tomboy*). Tomboy dirapalkan sejak mulai memasang *lantak* hingga proses mengambil madu berlangsung. Sebelum mengambil madu, Orang Rimba juga harus melakukan penyucian diri dengan cara tidak memakai sabun ketika mandi, tidak makan cabai, garam, babi, tikus dan beberapa jenis binatang lainnya. Melanggar pantangan ini akan menyebabkan si pemanjat bisa disengat lebah ketika memanjat sialang.



Gambar II.12 Seorang Suku Anak Dalam membuat lantak untuk mengambil madu
Sumber: buku bahan ajar orang rimba dan kebudayaannya (10 April 2015)

- **Mengolah Jernang**

  Suku Anak Dalam mengolah Buah jernang menjadi getah jernang dengan proses yang sangat sederhana, menggunakan sebuah keranjang terbuat dari anyaman rotan yang mereka sebut *Ambung*, dalam ambung buah jernang di ekstrak dengan cara dipukul-pukul, getah yang keluar ditampung dalam wadah plastik kemudian dijemur dibawah terik matahari.



Gambar II.13 Seorang bapak Orang Rimba sedang mengolah jernang
Sumber: buku bahan ajar orang rimba dan kebudayaannya (05 Juli 2015)

- **Membuat ambung**

  Rotan merupakan hasil hutan yang berlimpah di sekitar Orang Rimba, terutama mereka yang masih tinggal di hutan Bukit Dua Belas. Selain dijual dalam bentuk bahan baku, Orang Rimba juga menggunakannya untuk membuat ambung. Ambung merupakan jenis keranjang yang dibuat dari anyaman rotan. Biasanya ambung digunakan Orang Rimba untuk membawa barang-barang, ketika mengambil buah-buahan di hutan, menjual hasil hutan ke luar atau berbelanja di pasar. Ambung juga bisa dijadikan semacam lemari untuk menyimpan barang-barang di rumah Orang Rimba. Ambung yang berukuran kecil biasa dipakai untuk mencari ikan. Rotan yang dipakai untuk membuat ambung biasanya adalah jenis rotan gelang, yaitu rotan yang bentuknya kecil-kecil.

  Berikut adalah tahapan dalam membuat ambung:

1. Siapkan rotan, untuk ambung besar diperlukan sekitar 40-50 batang rotan.

Sementara untuk yang lebih kecil, jumlahnya tentu lebih sedikit. Rotan yang diambil sebaiknya yang sudah tua, berwarna kekuningan dan keras. Jika rotan sudah berwarna hijau, tandanya rotan sudah terlalu tua sehingga tak terlalu bagus untuk membuat ambung.

2. Rotan dibersihkan di sungai sehingga warnanya terlihat bagus.
3. Jika ingin diwarnai, siapkan pewarnanya. Biasanya Orang Rimba menggunakan pewarna alami berupa buah jernang yang berwarna kemerahan. Buah jernang didekatkan ke api agar mencair, baru kemudian dioleskan secara merata pada rotan yang akan diwarnai, kemudian dikeringkan. Sebaiknya pewarnaan dilakukan ketika rotan masih bulat karena jika sudah dibelah-belah, hasilnya tidak akan terlalu bagus.
4. Raut rotan menjadi bilah-bilah kecil dengan lebar sekitar 0,5 cm. Bilah-bilah rotan ini kemudian dijemur dan selanjutnya dianyam.

Untuk membuat ambung berukuran besar, diperlukan waktu 3-7 hari, tergantung alokasi waktu si pembuatnya. Biasanya ambung dibuat oleh kaum perempuan, terutama ibu-ibu. Membuat ambung biasanya dilakukan sembari mengasuh anak atau di waktusenggang dari kesibukan melakukan pekerjaan rumah tangga. Anak-anak perempuan akan diajari membuat ambung sejak kecil.



Gambar II.14 membuat ambung
Sumber: buku bahan ajar orang rimba dan kebudayaannya (05 Juli 2015)

- **Membuat Tikar**

  Tikar biasanya dibuat dari jenis pandan. Ada beberapa jenis pandan yang bisa dipakai membuat tikar: rumbai dan bengkuang. Namun, biasanya Orang Rimba menggunakan rumbai untuk membuat tikar, karena daunnya yang lebih kecil dianggap sesuai untuk membuat tikar berukuran sedang yang lebih sering digunakan oleh Orang Rimba. Untuk membuat tikar, terlebih dahulu siapkan rumbainya. Rumbai kemudian dibersihkan dari duri-durinya, dibilah-bilah dengan ukuran tertentu, dijemur hingga kering, dihaluskan agar tak terlalu kaku, baru kemudian dianyam.

  Untuk membuat tikar berukuran sedang, diperlukan waktu 2-3 hari. Seperti halnya ambung, menganyam tikar juga biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Ketika anak-anak perempuan beranjak remaja, biasanya sudah mulai belajar membuat tikar. Meski begitu, kadang-kadang kaum laki-laki juga bisa membuat tikar. Bagi orang luar, tikar biasanya hanya digunakan sebagai alas duduk atau alas tidur, tapi bagi Orang Rimba, fungsi tikar lebih dari itu. Tikar digunakan untuk alas ketika Orang Rimba hendak berdekir (berdoa kepada dewa-dewa).



Gambar II.15 perempuan Rimba sedang membuat tikar
Sumber: pribadi (23 mei 2015)

II.5.2 Kondisi terkini Orang Rimba

Berdasarkan hasil survey penulis kondisi terkini dari Orang Rimba yaitu mereka hidup menetap di lahan yang semakin sempit dengan di buatkan rumah-rumah oleh pemerintahan, untuk meneruskan kehidupan Orang Rimba di ajarkan untuk bercocok tanam seperti menanam padi, menanam sayur-mayur, menanam sawit dll. Anak-anak Orang Rimba di buatkan sekolah untuk belajar baca, tulis dan dan berhitung serta mereka sudah mengenakan pakaian seperti orang biasa pada umumnya.



Gambar II.16 Orang Rimba mengurus padi
Sumber: Oktaviandi mukhlis (23 mei 2015)



Gambar II.17 Orang Rimba mengolah bibit sayuran
Sumber: Oktaviandi mukhlis (23 mei 2015)



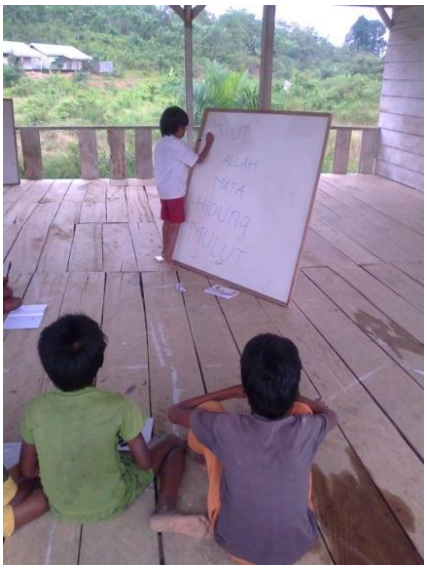
Gambar II.18 Orang Rimba bermusyarwarah bersama
Sumber: Oktaviandi mukhlis (23 mei 2015)



Gambar II.19 *Tumenggung*/kepala suku Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Tigapuluh
Sumber: Pribadi (23 mei 2015)



Gambar II.20 Tempat belajar yang dibangun pemerintah untuk Orang Rimba
Sumber: Oktaviandi mukhlis (23 mei 2015)



Gambar II.21 Anak-anak Orang Rimba sedang belajar
Sumber: Pribadi (23 mei 2015)



Gambar II.22 Orang Rimba menggunakan kendaraan roda dua
Sumber: Oktaviandi mukhlis (23 mei 2015)



Gambar II.23 plang nama lokasi pemukiman Komunitas Adat Terpencil (KAT)
Sumber: Oktaviandi mukhlis (23 mei 2015)



Gambar II.24 lokasi pemukiman Komunitas Adat Terpencil (KAT)
Sumber: http://nasional.news.viva.co.id/news/read/600332-mensos-perintahkan-jambi-urus-administrasi-suku-anak-dalam (04 agustus 2015)

II.6 Target *Audience*

Target *audience* dipilih berdasarkan uraian secara spesifik dari sumber-sumber data yang diperoleh secara tepat berupa:

1. Demografis
    - Usia : Remaja
    - Jenis Kelamin : Laki-laki & Perempuan
    - Status ekonomi sosial: Menengah
    - Pendidikan: Pelajar
    - Pekerjaan: Pelajar
2. Geografis

Seluruh masyarakat Indonesia, tetapi lebih difokuskan berdasarkan tempat tinggal Orang Rimba yaitu Provinsi Jambi. Karena sebagai masyarakat daerahnya sendiri harus mengetahui informasi tentang Suku Anak Dalam.

3. Psikografis

Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004, 53) “masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa”.

- **Perkembangan Kognitif Psikologi Remaja**

  Perkembangan kognitif (kemampuan berfikir) remaja antara lain sebagai berikut:

a. Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak.

b. Berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan, serta memecahkan masalah.

c. Sudah mampu membedakan yang konkrit dengan yang abstrak.

d. Munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis

e. Memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya psikologi remaja.

f. Mulai menyadari proses berfikir efisien dan belajar berinstropeksi

g. Wawasan berfikirnya semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, dan identitas (jati diri).

- **Perkembangan Emosi Remaja**

  Remaja mengalami puncak emosionalitasnya, perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih, dan murung). Sedangkan remaja akhir sudah mulai mampu mengendalikannya.

- **Perkembangan Moral Remaja**

  Remaja sudah mampu berperilaku yang tidak hanya mengejar kepuasan fisik saja, tetapi meningkat pada tatanan psikologis (rasa diterima, dihargai, dan penilaian positif dari orang lain).

- **Perkembangan Sosial Remaja**

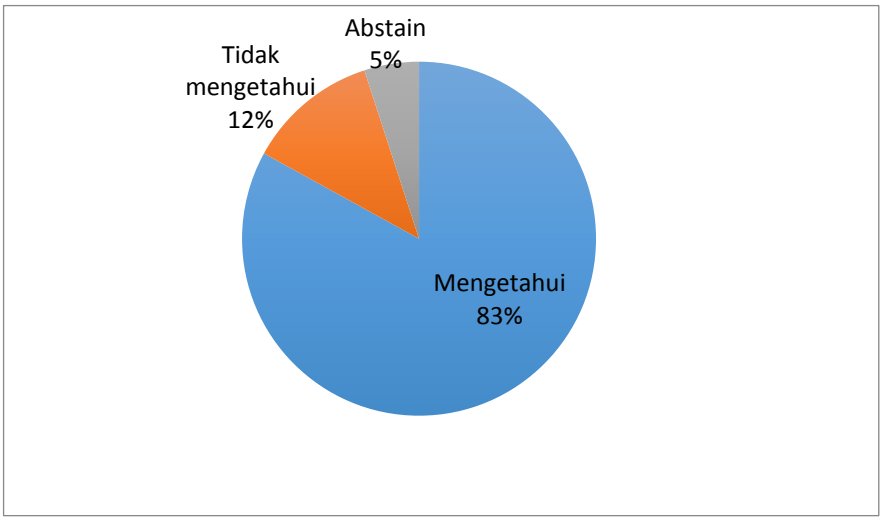
  Remaja telah mengalami perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain dan menjalin persahabatan. Remaja memilih teman yang memiliki sifat dan kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, misalnya sama hobi, minat, sikap, nilai-nilai, dan kepribadiannya.

  Perkembangan sikap yang cukup rawan pada remaja adalah sikap yang kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat. Misalnya dalam hal pendapat, pikiran, nilai-nilai, gaya hidup, kebiasaan, kegemaran, keinginan, dan lain-lainnya. (http://belajarpsikologi.com/perkembangan-psikologis-remaja/)

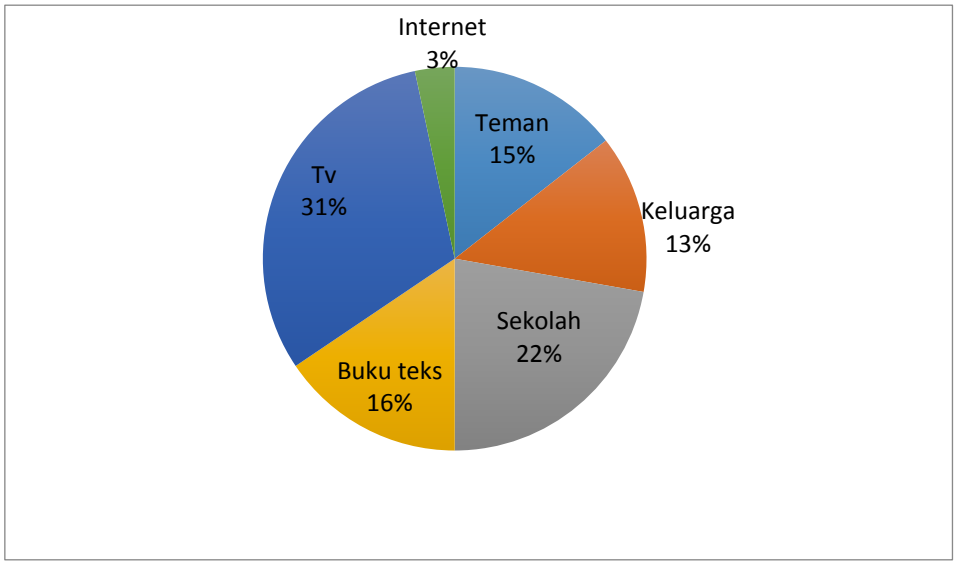
II.6.1 Remaja dan wawasan pengetahuan tentang Orang Rimba

Penulis melakukan penyebaran kuisioner secara online karena mengingat terbatasnya waktu, tenaga dan dana. Kuisioner disebarkan pada tanggal 09 Desember 2014 kepada 100 responden . Hasil data kuisioner yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel II.2 Diagram pengetahuan remaja tentang Orang Rimba



Tabel II.3 Diagram media informasi tentang Orang Rimba



II.6.2 Fenomena Remaja dan Buku Ilustrasi

Menurut Rusdiana D (seperti dikutip pikiran rakyat online, 2015) “Indonesia merupakan negara yang sudah melek huruf tinggi karena hanya sedikit warganya yang masih buta huruf. Namun ironisnya minat baca warga juga rendah,".

Penurunan minat baca tersebut mengkhawatirkan untuk remaja sebagai penerus bangsa. Straubhaar et al. (2012:9) menyatakan bahwa “perubahan gaya hidup remaja saat ini tidak mudah dicapai oleh media massa konvensional”.

Tampilan buku sebagai media informasi mungkin menjadi salah satu penyebab remaja saat ini jarang untuk membacanya. Untuk mengatasi hal ini buku ilustrasi menjadi salah satu alternatif media untuk bercerita dan menyampaikan pesan yang menarik dan efektif dan sesuai dengan hakekat untuk bercerita, karena itu, buku Ilustrasi menyajikan cerita dengan kumpulan penjelasan Ilustrasi dan narasi yang pada saat audiens membacanya akan memiliki rangsangan visual dari ilustrasi yang ada.

Fenomena buku ilustrasi dan remaja di Indonesia mulai memiliki perkembangan yang signifikan terlihat dari banyaknya buku-buku novel remaja, buku resep, buku fashion, serta buku-buku arsitektur yang menggunakan ilustrasi manual dengan cat air maupun lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat khususnya remaja tentang buku dengan tambahan visual berupa ilustrasi memiliki keunikan dan menambah daya tarik sendiri untuk dibaca.

II.7 Metode Analisa

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah kualitatif, yakni perancangan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia. Dengan mendeskripsikan secara sistematis dan terperinci tentang fenomena Suku Anak Dalam. Selain itu metode deskriptif digunakan sebagi upaya memaparkan hasil temuan kegiatan perancangan. Data didapatkan melalui riset data tentang Suku Anak Dalam sehingga didapatkan konsep diaplikasikan untuk menjawab rumusan masalah.

Tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

   Studi pustaka digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan perancangan baik buku maupun pustaka penelitian sebelumnya. Pustaka digunakan sebagai dasar dalam memberikan gambaran data perancangan. Adapun pustaka yang digunakan adalah berupa buku, jurnal, penelitian yang berhubungan dengan objek kajian.

2. Situs Internet

   Penulis mencari dengan kata kunci yang berhubungan dengan objek perancangan yaitu Suku Anak Dalam. Penulis memilih beberapa situs yang menurut penulis tulisannya sesuai dan cukup membantu dalam melengkapi data. Penulis juga sedikit memahami tentang Suku Anak Dalam karena penulis hidup dan besar di provinsi Jambi tempat tinggal Suku Anak Dalam.

3. Angket atau Kuisioner

   Dalam perancangan ini metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden adalah berbentuk angket atau kuisioner. Daftar pertanyaannya dibuat secara berstruktur dengan bentuk pertanyaan pilihan berganda (*multiple choice questions*) dan pertanyaan terbuka (*open question*). Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan masyarakat tentang Orang Rimba. Adapun alasan menggunakan metode ini adalah (1) kuisioner lebih praktis dan sistematis, (2) keterbatasan biaya dan waktu penelitian.

   Sulistyo-Basuki (2006 :182) mengemukakan "populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti". Populasi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah Mahasiswa Unikom dan pelajar SMA serta Mahasiswa yang ada di Jambi. Mengingat terbatasnya waktu, tenaga & dana maka tidak semua jumlah populasi diteliti sebagai obyek penelitian. Untuk mendapatkan sampel digunakan teknik random *(random sampling).* teknik random adalah sampel yang diambil dari suatu populasi dan setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. (Singarimbun & Effendi, 1987: 162). Sampel yang diambil sebanyak 100 orang.

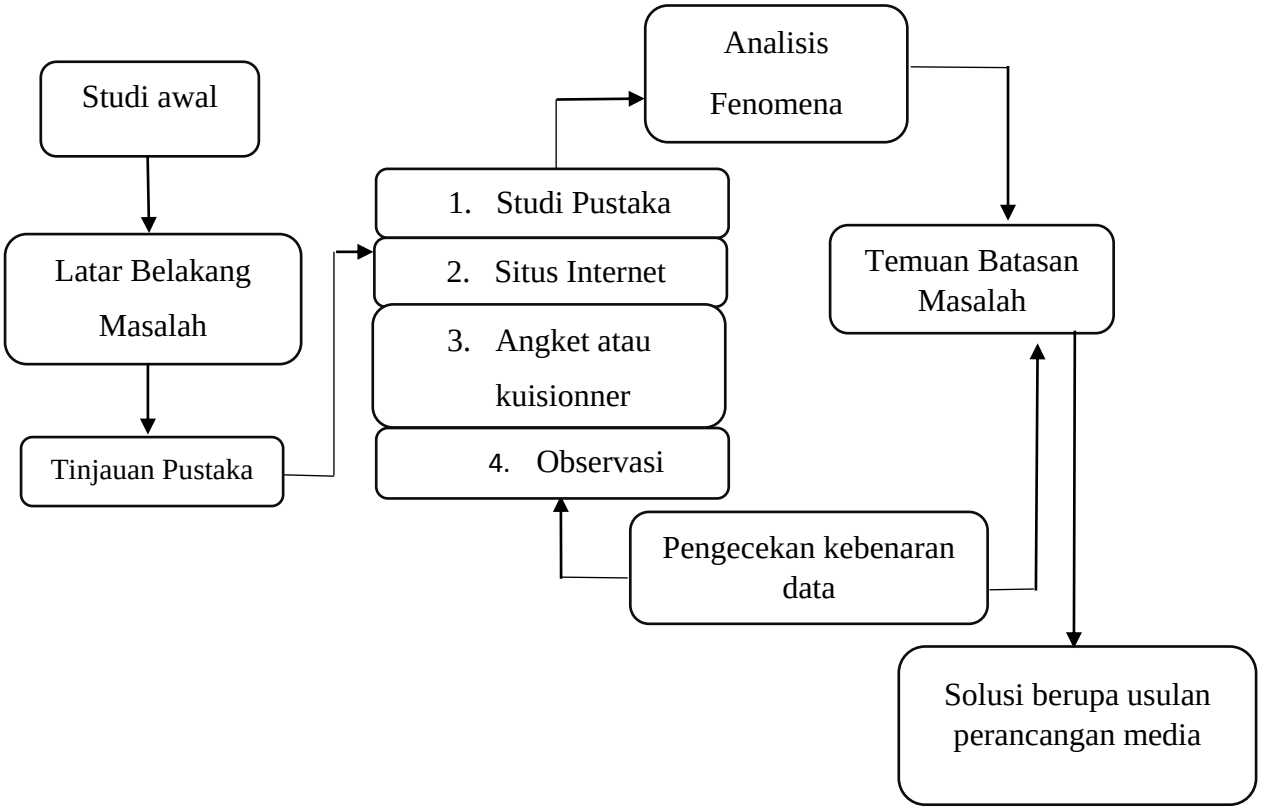
4. Observasi

Penulis melakukan penelitian lapangan *(field research)* yaitu dengan mengamati kegiatan Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Tigapuluh Kabupaten Tebo, Jambi. Hasil dari pengamatan tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Hutan tempat tinggal Orang Rimba semakin sempit karena dijadikan sebagai HTI (Hutan Tanaman Industri) dan perkebunan.
- Orang Rimba sulit melakukan tradisi yang biasa mereka kerjakan sehari-hari seperti berburu, mencari madu, mencari jernang,dll.
- Orang Rimba mulai ikut kebijakan pemerintah dengan tinggal dirumah-rumah yang dibuatkan pemerintah, diajarkan bercocok tanam, membaca, menulis, berhitung.

II.7.1 Bagan Perancangan

Tabel II.2 Bagan Perancangan



II.8 Analisa

Berdasarkan dari analisa pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Hutan tempat Orang Rimba semakin sempit dan mereka sulit melakukan tradisi yang biasa mereka kerjakan sehari-hari,
- Orang Rimba mulai meninggalkan kebiasaanya seperti berburu, mencari madu, dll. Sehingga apabila hal ini di biarkan begitu saja maka keunikan tradisi mereka yang ada sebelumnya akan hilang begitu saja tanda ada bukti nyata yang ada.
- Kebanyakan media informasi tentang Orang Rimba hanya berupa buku teks. Terlihat dari hasil survey penulis di toko-toko buku yang ada di Jambi.

II.9 Usulan Perancangan

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa media informasi berupa buku ilustrasi seharusnya menjadi salah satu alternatif media yang ampuh melestarikan sebuah budaya. Tetapi hal ini masih kurang di manfaatkan, terlihat dari hasil survey penulis di perpustakaan daerah Kabupaten Tebo, Toko buku, memang masih jarang di jumpai buku ilustrasi tentang Orang Rimba.

Padahal buku ilustrasi memiliki konten isi yang tidak hanya tulisan tetapi di lengkapi dengan gambar-gambar sehingga memiliki daya tarik tersendiri ketika membacanya.

Pengangkatan cerita Orang Rimba dan kebudayaannya sebelum modernisasi masuk diharapkan menjadi solusi sebuah permasalahan yang ada di Indonesia, khususnya di Provinsi Jambi. Serta menambah khazanah media informasi tentang kearifan lokal bangsa Indonesia.